



Kearifan Lokal Suku Samawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP

Yuliatin¹, Sawaludin², Mabruur Haslan³

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, email: hjyuliatin31@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, sawaludin@unram.ac.id

³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, mursinijahiban@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 Agustus 2021
Disetujui: 30 September 2021

Kata Kunci:

Kearifan Lokal
Suku Samawa
Pembelajaran
PPKn

ABSTRAK

Abstrak: PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada jenjang Pendidikan SMP menunjukkan potensi untuk diintegrasikannya kearifan lokal. Oleh karena itu, agar pembelajaran PPKn di wilayah Sumbawa menjadi kontekstual, maka kearifan lokal yang diintegrasikan idealnya adalah kearifan lokal Suku Samawa. Dengan demikian maka sangat penting penelitian dengan tujuan mengidentifikasi dan memetakan kearifan lokal suku samawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn SMP. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat suku samawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, meliputi kearifan lokal yang tidak berwujud nyata, yaitu bahasa daerah, khususnya bahasa lisan, yakni bahasa Samawa, dan juga kearifan lokal berwujud nyata, meliputi: (1) tradisi perkawinan antara lain tradisi *Bakatoan*/meminang, Tradisi *Nyorong*/mengantar mahar, tradisi *Barodak*, (2) pakaian adat, yakni baju *Lamung* untuk perempuan, dan baju *Gadu* untuk laki-laki, (3) rumah adat, yaitu istana lokal yang ditopang 99 tiang sesuai dengan jumlah *asamaul husna*. Berbagai bentuk kearifan lokal tersebut menjadi identitas Suku Samawa sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membantu siswa mencapai Kompetensi Dasar (KD), antara lain KD. 3.6, Kelas VII semester II, yaitu "Memahami keberagaman suku agama, rasa, budaya, dan gender".

Abstract: Civics as one of the subjects taught at the junior high school level shows the potential for the integration of local wisdom. Therefore, in order for Civics learning in the Sumbawa region to be contextual, the ideally integrated local wisdom is the local wisdom of the Samawa Tribe. Thus, it is very important research with the aim of identifying and mapping the local wisdom of the Samawa tribe that can be integrated in PPKn SMP learning. The type of research used is descriptive qualitative research. To collect data, interview, observation, and documentation techniques were used. The results of the study show that there are various forms of local wisdom of the Samawa tribe that can be integrated in Civics learning, including local wisdom that is not tangible, namely regional languages, especially spoken language, namely Samawa language, and also tangible local wisdom, including: (1) marriage traditions include the *Bakatoan* tradition/ask, the *Nyorong* tradition/deliver the dowry, the *Barodak* tradition, (2) traditional clothing, namely *Lamung* clothes for women, and *Gadu* clothes for men, (3) traditional houses, namely the local inner palace which supported by 99 pillars according to the number of *asamaul husna*, these various forms of local wisdom become the identity of the Samawa tribe so that they can be integrated in learning to help students achieve Basic Competence (KD), including KD. 3.6, Class VII semester II, namely "Understanding the diversity of religious ethnicities, tastes, culture, and gender".

A. LATAR BELAKANG

Kearifan lokal tidak hanya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menyambut hari besar, ulang daerah, kegiatan dirgahayu Indonesia atau kegiatan pemberdayaan budaya lokal, tetapi kearifan lokal dapat dipelajari oleh peserta dalam pembelajaran sekolah agar peserta didik dapat mengenal budaya lokal. Selama ini budaya lokal hanya diketahui oleh orang

dewasa saja karena hanya orang dewasa saja yang dilibatkan dalam kegiatan pagelaran budaya. Indonesia merupakan Negara keberagaman dan multicultural, keunikan tersebut dapat memberikan efek positif maupun negative. Untuk meningkatkan pemahaman nilai kearifan lokal maka perlu dilakukan transformasi pendidikan terutama mengintegrasikan materi budaya lokal ke materi pembelajaran PPKn.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Didik menemukan bahwa peran Lembaga Adat Tana Samawa dalam melestarikan kearifan lokal di desa Motong bertujuan untuk menyadarkan masyarakat desa motong tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal dan membantu pemerintah daerah serta merupakan mitra dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat yang dapat mendukung pembangunan. Lembaga ini dapat juga membantu pemerintah desa dalam menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan dan sebagai penengah mendamaikan sengketa yang timbul di masyarakat[1], penelitian lainya menjelaskan bahwa kearifan lokal desa wisata desa wisata di Kabupaten Sumbawa perlu dilakukan agar potensi desa menjadi desa yang berkualitas[2]. Sakban, dkk[3] menemukan bahwa kearifan local sasambo dapat dijadikan pedoman hidup dalam memfilterisasi masuknya budaya asing kedalam Indonesia melalui teknologi. Sementara cerita rakyat Batu Nganga merupakan kearifan local sumbawa memiliki nilai karkater cinta damai, jujur, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, kreatif, toleransi, gemar membaca, dan religius[4], budaya barapan kebo merupakan internalisasi budaya dalam materi agama bagi masyarakat Sumbawa[5]. Kearifan local budaya sumba memiliki nilai pancasila yakni ungkapan syair adat dan perilaku budaya marapu[6].

Beberapa penelitian sebelumnya focus kajian pada aspek kajian empiris tentang budaya local, nilai kearifan local pada aktivitas masyarakat, kajian budaya local dengan agama dan kearifan local perseptif pancasila, sementara kajian aspek yang akan diuraikan dalam artikel ini adalah kearifan lokal suku Sumawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn SMP. Mempelajari Pancasila merupakan matakuliah pengembangan kepribadian merupakan bagian dari matakuliah pengembangan kepribadian dalam pendidikan nasional di Indonesia. Setiap warga negara berhak memiliki kebebasan untuk berfikir dan mengutarakan pendapat, tetapi harus bertanggung jawab[7]. Tujuan pendidikan Pancasila menjadi sebuah sarana dalam mengerti, memahami, serta mendalami makna Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat amat penting. Hal ini sesuai dengan cita-cita serta tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Tujuan pendidikan Pancasila secara umum diantaranya:(1). Memiliki keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2). Memiliki sikap kemanusiaan yang adil juga beradab kepada orang lain dengan selalu memiliki sikap tenggang rasa di tengah kemajemukan bangsa., (3). Menciptakan persatuan bangsa dengan tidak bertindak anarkis yang dapat menjadipenyebab lunturnya Bhinneka Tunggal Ika di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman kebudayaan., (4). Menciptakan sikap kerakyatan yang mendahulukan

kepentingan umumdan mengutamakan musyawarah untuk mencapai keadaan yang mufakat,(5). Memberikan dukungan sebagai cara menciptakan keadaan yang berkeadilan sosial dalam masyarakat[7].

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini, kompetensi dimaksud meliputi empat aspek, yaitu kompetensi sikap seperitual, sikap sosial, pengetahuan dan juga keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang harus dicapai secara komprehensif melalui semua matapelajaran diberbagai jenjang pendidikan, termasuk matapelajaran PPKn di SMP.

Cogan dan Derricott[8] menjelaskan pendidikan kewarganegaraan berperan penting sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga Negara yang memiliki identitas dan kebanggaan nasional, serta memiliki pengetahuan dan kecakapan serta nilai-nilai yang diprlukan untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Sementara Ahmet Doganay dalam Print dan Lange menyebutkan substansi kajian mata pelajaran PKn adalah pengetahuan, nilai, sikap, watak, dan keterampilan partisipasi[9]. Birzea menjelaskan nilai sebagai kompetensi pendidikan kewarganegaran terdiri dari dari nilai yang sama dari setiap manusia, menghormati diri sendiri dan orang lain, kebebasan, solidaritas, toleransi, pengertian, dan keberanian kewarganegaraan[10]. Untuk itu tentunya dibutuhkan kemampuan guru dalam mendesan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada upaya membangun pengetahuan namun juga aspek sikap dan keterampilan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk itu adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran PPKn di SMP dapat dilakukan melalui pengembangan materi dan strategi pembelajaran. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk mengilustrasikan berbagai materi yang dibelajarkan agar lebih mudah dipahami. Selain itu, juga dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang sangat penting dan menarik. Hal ini mengingat kearfana lokal merupakan identitas dan kekayaan budaya bangsa yang merupakan keunggulan masyarakat setempat, termasuk masyarkat Suku Samawa yang tinggal di wilayah pulau Sumbawa.

Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian dalam rangka menemukan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Samawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, khususnya di SMP sangat penting dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian kualitaitaif deskriptif tentang berbagai bentuk kearifan

lokal masyarakat Suku Samawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn SMP. Data tentang hal tersebut diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian yakni tokoh budaya yang ditentukan menggunakan teknik *snowball* sampling, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diamati (diobservasi), dan dilengkapi dengan data-data dokumen yang memberikan keterangan atau gambaran terkait fokus penelitian yaitu bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Samawa. Data-data tersebut dikumpulkan kemudian dilakukan analisis secara mendalam dengan menggunakan tahapan identifikasi data, pengumpulan data, verifikasi data, dan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran PPKn dan Kearifan Lokal

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar[11]. pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas atau perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan[12]. Usman mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu[13]. Sementara komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, strategi dan alat, serta penilaian[14]. Djamarah menegaskan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses paling tidak mengandung tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu kompetensi yang ingin dicapai, pengalaman (proses) pembelajaran, dan evaluasi[15].

Pembelajaran tentunya dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Artinya, dengan diberlakukannya kurikulum 2013, maka pembelajaran yang dikembangkan tentunya harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikehendaki kurikulum 2013. Dalam Direktorat pembinaan sekolah menengah (2014) ditegaskan bahwa prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma, antara lain: (1) peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu; (2) guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, namun beragam sumber belajar, (3) pembelajaran berbasis kompetensi, (4) pembelajaran verbalisme menjadi keterampilan aplikatif.

Berbagai prinsip pembelajaran tersebut menunjukkan peluang untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran agar dapat membantu siswa mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara komprehensif. Hal ini dimungkinkan mengingat kearifan lokal merupakan keunggulan masyarakat setempat yang mengandung nilai-nilai kearifan atau kebaikan.

Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai *local wisdom* (definisi kamus) dan atau *local genius* (istilah Antropologi yang dipopulerkan oleh Quaritch Wales[16]. Dari sisi penafsiran, makna kearifan lokal yakni, terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Para antropolog membahas secara panjang lebar mengenai pengertian *local genius*, di antaranya Haryati Soebadio yang mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri [16].

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) yang berarti ke-bijaksanaan dan lokal (*local*) yang berarti setempat. Dengan demikian maka secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal[17].

Sementara itu, menurut Mattulada bahwa kearifan lokal artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan[18]. Selanjutnya, Amirrachman menegaskan tentang kearifan lokal bertalian dengan *indigenous knowledge*, yakni khazanah pengetahuan lokal atau kekayaan pengetahuan dan budaya di dalam masyarakat tertentu yang selalu berkembang dari waktu ke waktu dan terus mengalami perkembangan dan perubahan yang hidup serta dikenal dalam lingkungan sekitarnya[19].

Pada bagian lain, Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal disebut juga kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis[20]. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis harus dibangun.

Selanjutnya, Ardhana menjelaskan bahwa menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai

yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial[21].

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk budaya masa lalu yang memiliki keunggulan setempat sehingga melembaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya[22]. Kearifan lokal memiliki makna sebagai ide, nilai, sikap, dan pandangan yang bersifat arif bijaksana, yang dimiliki masyarakat dan terinternalisasi pada setiap anggotanya.

Moendardjito mengemukakan tentang kearifan lokal yaitu kecerdasan yang bersifat lokalit dengan ciri-ciri: mampu bertahan terhadap budaya luar; memiliki kemampuan mengakomodir unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; mempunyai kemampuan mengendalikan; dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya[23].

Kearifan lokal sesungguhnya memiliki nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berfikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*), dan memiliki komitmen nasional (*commit nationally*), sehingga membentuk identitas budaya[24][16].

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu:

1. Pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal.
2. Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi.
3. Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.
4. Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya.
5. Proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus[25]. Pada bagian lain, Tiezzi[26] mengatakan bahwa akhir dari

sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama.

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan dan dapat diamati melalui sikap maupun perilaku mereka sehari-hari.

Mencermati berbagai konsep pembelajaran dan juga kearifan lokal, dapat dipahami betapa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi sangat penting dan strategis, terlebih di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang membuka ruang yang begitu luas bahkan tak terbatas untuk masuknya pengaruh budaya asing dan mengeser kearifan lokal. Kearifan lokal dapat tereliminasi dan terlupakan oleh generasi muda pewarisnya. Jika tidak ada upaya strategis untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, perlu upaya bersama semua elemen masyarakat, terlebih institusi pendidikan.

Upaya menjaga eksistensi kearifan lokal melalui institusi pendidikan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam berbagai matapelajaran yang ada, termasuk mata pelajaran PPKn. Untuk itu perlu terlebih dahulu dilakukan identifikasi dan pemetaan kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn sehingga relevan dengan tujuan pembelajaran yang menjadi target yang harus dicapai.

2. Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Samawa Yang Dapat Diintegrasikan Dalam Pembelajaran PPKn di SMP

Identifikasi kearifan lokal Suku Sawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn SMP dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan pembelajaran PPKn SMP berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PPKn yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama /Madrasah Tsanawiyah untuk menemukan KD yang potensial untuk pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pemetaan KD yang potensial sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal yang dirancang tidak sekedar membangun pengetahuan dan keterampilan, namun juga berdampak pada pengembangan aspek sikap seperitual dan juga sikap sosial.

Hasil analisis KD mata pelajaran PPKn di SMP, khususnya Kelas VII ditemukan sejumlah KD yang potensial untuk pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. KD dimaksud antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

KD PPKn SMP yang Menunjukkan Potensi Pengintegrasian kearifan Lokal

Kelas	Kompetensi Dasar (KD)
VII	3.1. Memahami sejarah dan semangat komitmen para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara 3.5. Memahami karakteristik daerah tempat tinggalnya dalam kerangka NKRI 3.6. Memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender 3.7. Memahami pengertian dan makna <i>Bhinneka Tunggal Ika</i>
VIII	3.1. Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa 3.4. Memahami norma dan kebiasaan antardaerah di Indonesia 3.6. Memahami makna keberagaman dalam bingkai <i>Bhinneka Tunggal Ika</i>
IX	3.1. Memahami dinamika perwujudan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa 3.3. Memahami aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara 3.4. Memahami perbedaan baik dan buruk dalam bertutur kata, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila 3.5. Memahami masalah-masalah yang muncul dalam keberagaman masyarakat dan cara pemecahannya

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak semua kearifan lokal suku samawa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn, karena tidak semua kearifan lokal relevan dengan kebutuhan pencapaian KD. Hal ini karena hakikat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn adalah membantu siswa mencapai KD, dalam artian dapat mendorong dan memfasilitasi efektivitas dan efisiensi pencapaian KD, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, identifikasi kearifan lokal berdasarkan kebutuhan pencapaian KD tentunya menjadi keniscayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk kearifan lokal Suku Samawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn SMP guna membantun siswa mencapai KD yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Kearifan lokal dimaksud adalah:

a. Tata Bahasa masyarakat Suku Samawa

Masyarakat suku Samawa memiliki struktur Bahasa yang khas, baik dari kosa kata maupun dialek/logat. Dari aspek kosa kata, Bahasa Samawa memiliki kosa kata yang memiliki makna konotatif dengan Bahasa suku lain, seperti suku Sasaak. Kosa kata dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Kosa Kata Bahasa Samawa

Kosa Kata Bahasa Samawa	Pengertian	
	Dalam Perspektif Suku Samawa	Dalam Perspektif Suku Sasak
<i>Sate</i>	Cinta	Makanana
<i>Tele</i>	Telur	Kemaluan perempuan

Sumber: Hasil wawancara dengan Informan

Kosa kata bahasa Samawa sebagaimana pada tabel di atas sebagai gambaran betapa keberagaman masyarakat Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia di satu sisi, namun merupakan potensi konflik di sisi lain, jika keberagaman tidak dikelola dengan baik. Kondisi tersebut dapat dituangkan dalam pembelajaran untuk membangun persepsi peserta didik bahwa Pancasila merupakan suatu konsepsi yang di dalamnya meuat nilai-nilai yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karena itu, komitmen para pendiri negara dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara adalah suatu bentuk kecerdasan para pendiri bangsa.

Kearifan local tersebut dapat diorientasikan untuk: (1) memotivasi pserta didik untuk belajar lebih spesifik untuk mencapai KD. 3.1. Kelas VII yaitu sejarah dan semangat komitmen para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara, (2) memberi arah pada penguatan karakter bangsa yang sesuai nilai-nilai Pancasila, meliputi: (a) karakter religius, yakni rasa syukur atas karunia Pancasila sebagai dasar negara yang dirumuskan oleh para pendiri negara, (b) semangat kebangsaan, dicontohkan oleh para pendiri bangsa dalam merumuskan Pancasila untuk kepentingan bangsa Indonesia dengan menyampingkan kepentingan pribadi dan/atau kelompok.

b. Tradisi

Masyarakat suku Samawa memiliki banyak tradisi yang mencerminkan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Tradisi dalam hal perkawinan sebagai berikut

1) Tradisi Basaputis

Pada tahap Basaputis, segala bentuk keperluan dari kedua belah pihak untuk mendukung suksesnya perkawinan

dimusyawarahkan dan dibicarakan secara tuntas. Pihak perempuan yang menurut adat menjadi pelaksana hampir seluruh upacara, pada kesempatan itu menyatakan keperluan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yang biasanya dalam bahasa Sumbawa disebut **Mako**. Besar kecilnya keperluan tersebut tergantung hasil musyawarah antar keluarga perempuan. Dari hasil musyawarah disepakati seluruh acara pernikahan seperti biaya pernikahan dan waktu dilaksanakannya acara nyorong, barodak, nikah, dan basai. Dalam tradisi tersebut menunjukkan aktualisasi nilai demokratis (musyawarah mufakat).

2) Tradisi Nyorong

Tradisi Nyorong (Mengantar barang bawaan) adalah salah satu tradisi dalam perkawinan masyarakat suku Sawa, dimana pihak keluarga calon pengantin laki-laki datang dengan rombongan yang cukup besar untuk menyerahkan bawaan kepada pihak keluarga calon pengantin wanita. Di pihak wanita telah menanti juga dalam jumlah yang cukup besar, meliputi wakil-wakil dari pihak keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Barang yang dibawa keluarga calon mempelai perempuan pada acara Nyorong adalah barang-barang yang merupakan hasil kesepakatan kedua belah pihak yang akan mengawinkan anaknya berupa uang, emas, peralatan rumah tangga, bahan makanan dan lain-lain yang akan menjadi kebutuhan perkawinan. Yang paling penting dalam hal ini adalah mengantar barang bawaan ke pihak keluarga perempuan guna proses perkawinan.

Lahirnya tradisi nyorong dalam perkawinan adat Sumbawa dikarenakan adanya kebutuhan dan pembiayaan dalam proses perkawinan itu sendiri dimana pihak laki-laki bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menyangkut dengan kebutuhan dan pembiayaan selama proses perkawinan berlangsung. Nilai karakter yang terkandung dalam tradisi nyorong adalah nilai tanggung jawab, yakni tanggung jawab pihak laki-laki untuk memenuhi hasil keputusan musyawarah.

Mencermati nilai-nilai kearifan dalam tradisi perkawinan suku Samawa tersebut maka dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn untuk membantu siswa mencapai KD 3.1. Kelas VIII, yaitu memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Dalam hal ini, tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari bahan ajar untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik bahawasanya Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang digali dari praktik kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia sehingga dijadikan dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

c. Tata Berbusana

Masyarakat Suku Samawa memiliki tata busana yang khas sebagai kearifan lokal masyarakat setempat, yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang merupakan manifestasi pengamalan nilai Pancasila.



Gambar 1. Pakaian adat Sumbawa

Untuk pakaian adat wanita, nama pakaiannya "baju lamung". Bentuknya berupa baju lengan pendek yang dihiasi dengan sulaman benang emas berbentuk bunga. Sebagai bawahan, para wanita memakai rok panjang yang disebut dengan *tope belo* dan rok pendek yang disebut *tope bene*.

Dua jenis rok tersebut dipakai secara bertumpuk yang mana bagian dalamnya berupa rok panjang dan bagian luar berupa rok pendek. Rok tersebut pun berhiasakan sulaman bentuk bunga. Sehingga, nampak sangat feminin seperti terlihat pada gambar pakaian adat NTB suku Sumbawa di atas. Para wanita juga mengenakan aksesoris yang meliputi gelang atau *ponto*, kembang goyang sebagai hiasan kepala, sapu tangan atau *kida sanging*, anting-anting, dan kalung.

Untuk para pria mengenakan atasan yang dijuluki dengan *gadu* berbentuk baju lengan panjang berwarna hitam. Baju *gadu* yang dikenakan oleh para pria ini diberikan hiasan motif bunga sulaman dari benang emas. Sebagai tambahan, dikenakanlah kain simbangan yang diselempangkan secara menyilang. Kain simbangan tersebut juga diberi hiasan motif bunga dan umumnya berwarna merah.

Pada bagian bawahan, para pria memakai celana panjang yang diberi hiasan di bagian tepinya. Celana tersebut biasanya dilengkapi dengan pemakaian rok pendek yang dibuat dari kain bersulam emas pula. Untuk bagian penutup kepalanya, dikenakan penutup kepala bernama *pasigar*.

Pakaian adat suku samawa tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn untuk membantu siswa mencapai KD 3.6 Kelas VII, yaitu “memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender”. Dalam hal ini, pakaian adat tersebut dapat dijadikan sebaagi media untuk mengilustrasikan keberaman bangsa Indonesia.

d. Arsitektur Bangunan Rumah Adat

Rumah adat suku Samawa ini tentunya berbeda dibandingkan dengan rumah adat dari masyarakat suku-suku yang lainnya, karena memang menyesuaikan dengan kondisi geografis yang ada di wilayah tersebut, dan juga dijadikan sebagai tolak ukur dari peradaban mereka. Rumah adat dimaksud antara lain Istana Dalam Loka.



Gambar 2. Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa

Rumah adat tersebut berasal dari dua kata yaitu ‘dalam’ yang artinya adalah istana dan juga ‘loka’ yang berarti dunia. Sehingga jika disimpulkan maknanya adalah istana dunia. Karena memang rumah adat yang satu ini digunakan sebagai tempat tinggal untuk para raja yang memerintah Sumbawa pada zaman dahulu. Itulah mengapa karena digunakan sebagai tempat tinggal untuk para raja, sehingga jika dilihat dari segi ukurannya juga terbilang sangat luas yang ditopang dengan 99 tiang. Jumlah tersebut memiliki filosofi, dimana memang **rumah adat Sumbawa** tersebut syarat akan nilai keislaman, karena 99 tiang bermakna jumlah asmaul husna, sehingga di dalamnya memuat nilai religius. Dengan demikian, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn sebagai bagian dari bahan ajar untuk membantu siswa mencapai KD, antara lain KD.3.5 Kelas VII, yaitu memahami karakteristik daerah tempat tinggalnya dalam kerangka NKRI. Dalam hal ini, Istana Dalam Loka sebaagi bagian dari kearifan lokal suku samawa dapat dimanfaatkan sebaagi media untuk mengilustrasikan karakteristik daerah sumbawa, yang antara lain ditunjukkan dengan kekhasan rumah adat yang dimilikinya. Dengan demikian pembelajaran menjadi kontekstual, menarik dan mudah dipahami.

Istana dalam loka, dalam pembelajaran PPKn dapat diintegrasikan dalam wujud gambar dan/atau Video yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengilustrasikan kondisi riil bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragam suku, dan budaya. Dengan demikian dapat mengkonkritkan materi pembelajaran sehingga mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang dikemukakan Hamzah (2006), antara lain: (1) dari yang sederhana ke yang kompleks, (2) dari yang konkrit ke yang abstrak.

Selain mengkonkritkan materi pembelajaran, integrasi kearifan lokal tersebut juga dapat menjadi upaya untuk mencapai kompetensi sikap seperitual karena di dalam kearifan lokal tersebut juga memuat nilai-nilai seperitual/religius. Dalam hal ini, ketika guru PPKn memanfaatkan Istana Dalam Lokal sebaagi media pembelajaran, guru dapat menyelipkan penjelasan tentang aspek-aspek khas yang ada dalam arsitektur bangunan adat tersebut, antara lain tiangnya yang berjumlah 99, yang melambangkan jumlah asmaul husna. Dalam hal ini guru dapat memberi penguatan terhadap sikap seperitual bahwa nenek moyang bangsa Indonesia, termasuk suku Samawa telah mengenal dan mengagungkan Tuhan jauh sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKR). Dengan demikian integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn, dapat membangun pengetahuan tentang keragaman bangsa Indonesia dari aspek suku dan budaya, juga dapat mengembangkan aspek sikap seperitual sebagaimana tuntutan kurikulum 2013 yang menghendaki bahwa setiap pembelajaran tidak sekedar membangun pengetahuan, namun juga dapat memberikan efek pengiring terhadap pengembangan aspek sikap seperitual.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat suku Samawa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn SMP, yaitu: (1) tata bahasa, yakni bahasa Samawa sebagai bahasa khas masyaarkat suku samawa yang berbeda dengan bahasa suku lainnya. Dapat diintegrasikan sebaagi bagian dari bahan ajar untuk membantu siswa mencapai KD antara lain KD. 3.1. Kelas VII yaitu sejarah dan semangat/ komitmen para pendiri Negara dalam merumuskan dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara, (2) tradisi, antara lain tradisi baseputis, dan Nyorong dalam perkawinan suku samawa. Dalam ttersebut mengekspresikan pengamalan nilai Pancasila sehingga dapat diintegrasikan untuk membantu siswa mencapai KD antara lain KD 3.1. Kelas VIII, yaitu memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Dalam hal ini, tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari bahan ajar untuk mengkonstruksi pengethaun peserta didik bahawasanya Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang digali dari praktik

kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia sehingga dijadikan dasar negara dan pandangann hidup bangsa, (3) tata busana,, yaitu baju lamung, tope belo dan tope bene untuk perempuan, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membantu siswa mencapai KD antara lain KD 3.6 Kelas VII, yaitu “memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender”. Dalam hal ini, pakaian adat tersebut dapat dijadikan sebaagi media untuk mengilustrasikan keberaman bangsa Indonesia, (4) Arsitektur rumah adat suku samawa, yaitu Istana Dalam Loka, juga dapat diintegrasikan untuk membantu siswa mencapai KD 3,6 kelas VII.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] S. L Didik, “Peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Kabupaten Sumbawa (Studi di Desa Motong Kecamatan Utan),” *Univ. Muhammadiyah Mataram*, 2020.
- [2] A. Pattaray, “Wisata Petualangan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Desa Wisata Di Kabupaten Sumbawa,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 10, pp. 2247–2254, 2021.
- [3] A. Sakban and W. Resmini, “Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia,” in *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 2018, pp. 61–71.
- [4] R. Yunita, I. N. Karma, and M. I. Zain, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Berkearifan Lokal Masyarakat Sumbawa,” *Renjana Pendidik Dasar*, vol. 1, no. 4, pp. 270–277, 2021.
- [5] A. Ma’ruf, “Kandungan Teologis Dalam Barapan Kebo Permainan Tradisional Tau Samawa Di Pulau Sumbawa,” *Fikri J. Kaji. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 6, no. 2, 2021.
- [6] H. D. Pingge and R. M. Aingu, “Studi Etnopedagogi Nilai-Nilai Sila Pancasila pada Budaya Lokal Masyarakat Adat Sumba,” *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, pp. 16–22, 2021.
- [7] P. Setijo, *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa Edisi 4*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011.
- [8] J. J. Cogan, “Citizenship Education For The 21st Century: Setting The Context. Dalam JJ Cogan & R. Derricott (Eds.), *Citizenship Education for the 21st Century: An International Perspective on Education*.” London: Kogan Page, 1998.
- [9] D. Lange, *Schools, Curriculum and Civic Education for Building Democratic Citizens*, vol. 2. Springer Science & Business Media, 2013.
- [10] C. Birzea, *Education for democratic citizenship: A lifelong learning perspective*. Council for Cultural Co-operation, CDCC, 2000.
- [11] R. Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta Pemerintah Republik Indones.*, 2003.
- [12] O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, 2004.
- [13] U. Uzer, “Menjadi guru profesional,” *Bandung PT Remaja Rosdakarya*, 2005.
- [14] N. Sudjana, “Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,” *VII, Bandung Sinar Baru algesindo*, vol. 92, 2004.
- [15] S. B. Djamarah and A. Zain, “Strategi Belajar Mengajar,” *Rineka Cipta*, vol. 124, 2006.
- [16] Ayatrohaedi, “Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius),” *Pustaka Pelajar*, 1986.
- [17] Kompas, “Kearifam Lokal di aras Global,” *KOMPAS.com*, 2005.
- [18] H. N. Lubis, “Kearifan Tradisional Warisan Sejarah Sunda,” *Makal. pada Konf. Int. Budaya Sunda. Bandung*, 2001.
- [19] A. Amirrachman, “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso,” *Jakarta Int. Cent. Islam Plur. ICIP*, 2007.
- [20] A. S. Keraf, *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas, 2010.
- [21] Y. Aprianto, I. A. Pardede, and E. R. Fernando, “Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan,” 2008.
- [22] I. K. Gobyah, “Berpijak pada Kearifan Lokal,” *Bali Pos*, vol. 4, 2003.
- [23] J. H. Hendar, “Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sunda,” *Pros. Konvensi Nas. Pendidik. IPS ke*, vol. 1, 2011.
- [24] S. Sukadi, “Studi Etnografi Pendidikan pada SMA Negeri 1 Ubud Bali: Konsep Ajeg Bali (Hindu) Berbasis Ideologi Tri Hita Karana,” *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 1, no. 1, 2007.
- [25] M. Priyatna, “Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal,” *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 10, 2017.
- [26] S. E. Jørgensen *et al.*, *A new ecology: systems perspective*. Elsevier, 2011.